

## **Gerak Perempuan Urban: Tari Denok Semarang sebagai Representasi Identitas Budaya Kota Semarang**

**Atip Nurharini**

Universitas Negeri Semarang

atip.nurharini@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bs.v3i.629>

QRCBN 62-6861-8902-846

### **ABSTRAK**

Semarang merupakan kota yang terus berkembang dan memiliki kekayaan alam serta sejarah yang patut untuk ditelusuri. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang terletak di kawasan Pantai Utara Jawa dan sejak lama berperan sebagai pelabuhan utama di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Posisi strategis tersebut menjadikan Semarang sebagai kota yang indah sekaligus memiliki karakter budaya yang heterogen. Tari Denok Semarang menampilkan gerak perempuan urban yang anggun, percaya diri dan komunikatif, sekaligus menjadi representasi identitas budaya Kota Semarang. Tari Denok Semarang tidak hanya merepresentasikan keindahan gerak dan estetika perempuan Jawa pesisir, tetapi juga menghadirkan konstruksi identitas perempuan urban Semarang yang hidup dalam ruang sosial yang plural, dinamis dan egaliter. Melalui tubuh penari, gerak, ekspresi, ruang, musik, rias dan kostum, tarian ini membangun narasi budaya tentang perempuan yang anggun namun mandiri, lembut namun memiliki daya tawar sosial, serta berakar pada tradisi tetapi terbuka terhadap modernitas. Kajian ini menegaskan bahwa Tari Denok Semarang berfungsi sebagai medium representasi sosial budaya yang merefleksikan karakter masyarakat Kota Semarang sebagai kota pelabuhan yang inklusif, toleran dan adaptif. Perempuan dalam tarian ini tidak ditempatkan sebagai objek estetika semata, melainkan sebagai subjek

budaya yang aktif membentuk identitas kota melalui ekspresi seni. Dengan demikian, tubuh perempuan dalam Tari Denok Semarang menjadi ruang simbolik yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, emansipasi dan kesadaran identitas urban.

**Kata Kunci:** Tari Denok Semarang, gerak perempuan, identitas budaya, urban.

## PENDAHULUAN

Semarang merupakan kota yang terus berkembang dan memiliki kekayaan alam serta sejarah yang patut untuk ditelusuri. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang terletak di kawasan Pantai Utara Jawa dan sejak lama berperan sebagai pelabuhan utama di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Posisi strategis tersebut menjadikan Semarang sebagai kota yang indah sekaligus memiliki karakter budaya yang heterogen. Harmonisasi berbagai unsur budaya, seperti Jawa, Tionghoa, Arab dan Belanda, membentuk identitas kota yang khas dan berlapis.

Sejarah Kota Semarang dapat ditelusuri sejak abad ke-8, ketika wilayah ini merupakan bagian dari kawasan Kerajaan Mataram Kuno dengan pusat Pragota (kini dikenal sebagai Bergota). Pada masa tersebut, Semarang merupakan daerah pelabuhan yang dikelilingi oleh gugusan pulau-pulau kecil akibat proses pengendapan. Seiring waktu, gugusan pulau tersebut menyatu dan membentuk daratan yang semakin luas hingga melahirkan kawasan yang kini dikenal sebagai Kota Bawah. Wilayah ini pada mulanya merupakan laut, namun kemudian berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya Kota Semarang (Disbudpar Kota Semarang, 2023).

Kota Semarang memiliki karya-karya tari, kehadirannya sebagai bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Semarang secara kontekstual. Setiap karya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang dapat dipahami melalui kajian sosial, budaya, sejarah, serta dinamika kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, tari nuansa Semarang tidak berdiri terpisah dari realitas sosial tempat ia dilahirkan, melainkan tumbuh dan berkembang

seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Nilai-nilai lokal seperti: toleransi, keterbukaan, semangat kerja, serta akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab tercermin kuat dalam karakter tari yang berkembang di kota pelabuhan ini.

Seiring perkembangan jaman karya tari di Semarang semakin hadir dengan berbagai varian bentuk garapan, dan mengisi kehidupan budaya masyarakat Semarang. Akhirnya dari berbagai versi dan karakter kuat budaya Semarang menjadikan pengakuan bagi masyarakat Semarang sebagai bentuk tari yang memiliki gaya Semarangan. Kajian estetik dalam tari gaya Semarangan mengacu pada unsur keindahan dan ekspresi artistik yang diwujudkan melalui berbagai elemen pertunjukan. Karakter budaya ditampilkan melalui cerita, ragam gerak, ekspresi wajah dan formasi penari; penggunaan busana, iringan musik dan ritme; serta komposisi koreografi yang secara harmonis menyampaikan pesan-pesan budaya dengan cara yang indah dan menyentuh rasa.

Sebagai kota pelabuhan, Semarang sejak lama menjadi ruang pertemuan berbagai etnis dan budaya, seperti Jawa, Tionghoa, Arab dan Belanda. Kondisi ini membentuk karakter masyarakat yang terbuka, plural, toleran dan dinamis. Nilai-nilai tersebut kemudian membangun identitas budaya Semarang yang mencerminkan semangat urban, egaliter dan adaptif. Tari gaya Semarangan tumbuh dalam lingkungan budaya yang demikian, sehingga tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya, serta kehidupan perempuan di kota Semarang.

Perempuan di kota Semarang merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya kota. Karakter perempuan urban di Semarang dikenal mandiri, adaptif, komunikatif, kreatif dan mampu menyeimbangkan peran dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, serta kegiatan sosial dan budaya (Anggraheni et al., 2024; Marito, 2023). Perempuan juga aktif membentuk identitas budaya melalui partisipasi dalam kegiatan seni, pembelajaran dan inovasi, termasuk dalam pengembangan tari dan praktik budaya kontemporer. Hal ini menegaskan bahwa perempuan di Semarang bukan hanya penerima budaya, tetapi juga agen perubahan yang turut membentuk identitas sosial dan budaya kota.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur untuk memperkuat gagasan yang diangkat dalam tulisan ini.

## PEMBAHASAN

### A. Sejarah dan Karakter Masyarakat Semarang

Tari Denok Semarangan terinspirasi dari citra *denok* (gadis) dalam masyarakat Jawa pesisir yang sejak masa kolonial telah mengalami proses akulturasi dengan budaya Arab, Tionghoa dan Belanda. Karakter perempuan Jawa dalam konteks ini digambarkan sebagai sosok yang toleran, berbudaya tinggi, serta terbuka terhadap perubahan. Representasi tersebut menempatkan perempuan tidak hanya sebagai penjaga nilai-nilai tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Pola gerak dalam Tari Denok Semarangan mencerminkan kondisi geografis dan geologis Kota Semarang yang berada di antara kawasan pegunungan dan wilayah pesisir. Karakter geraknya luwes dengan penekanan pada kelenturan lutut dan pinggul. Secara konseptual, makna gerak tari ini juga berakar pada Gambang Semarang sebagai dasar iringan musik, serta merepresentasikan kondisi geografis kota yang terbagi antara wilayah Semarang atas dan Semarang bawah. Hal tersebut diwujudkan melalui penggunaan pola gerak diagonal dan pergerakan bawah–atas, yang jarang menggunakan garis sejajar, sebagai simbol dinamika ruang dan kehidupan masyarakatnya.

Selain aspek geografis, Tari Denok Semarangan juga terinspirasi dari kondisi geologi Kota Semarang yang dikelilingi oleh zona patahan dan wilayah tanah ambles, seperti: kawasan Gunungpati, Unika, hingga jalan tol Krapyak dan Mijen. Inspirasi tersebut diterjemahkan ke dalam pola gerak yang menampilkan dinamika naik-turun sebagai metafora pergerakan alam sekaligus pergerakan sosial masyarakat pesisir Semarang yang adaptif dan dinamis.

Tari Denok Semarangan diciptakan oleh Bintang Hanggoro Putra, yang secara sadar merancang koreografi berdasarkan keterkaitan antara ruang geografis, kondisi alam, dan karakter sosial masyarakat Semarang. Gerakan bawah–atas dalam tarian ini merepresentasikan hubungan antara alam

dan kehidupan sosial, sekaligus menggambarkan identitas masyarakat Semarang sebagai masyarakat pesisir yang hidup dalam dinamika perubahan (Wawancara dengan Bapak Bintang Hanggoro Putra, koreografer Tari Denok Semarang, Senin, 23 September 2024).

### **B. Karakter Perempuan Urban**

Perempuan urban secara umum memiliki karakter yang mandiri, aktif dan adaptif terhadap perubahan sosial di kota. Mereka biasanya memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan dan partisipasi publik dibandingkan perempuan di wilayah rural, sehingga kemampuan pengambilan keputusan, keterampilan komunikasi dan kemandirian ekonomi menjadi ciri khas perempuan urban. Karakter lain yang sering muncul pada perempuan urban adalah kreativitas, kesadaran sosial dan kemampuan berjejaring yang kuat.

Di Semarang, perempuan urban menunjukkan karakter tersebut secara nyata melalui peran sosial yang signifikan baik di ranah domestik maupun publik. Peran mereka tidak hanya terbatas pada urusan rumah tangga tetapi juga berkembang dalam pembangunan komunitas, pendidikan dan ekonomi, sehingga mencerminkan kemampuan perempuan untuk menjadi *agent of change* dalam masyarakat urban (Anggraheni et al., 2024). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan literasi digital, serta partisipasi dalam organisasi sosial menunjukkan bahwa mereka mampu merespon tantangan sosial kontemporer dan berkontribusi secara aktif (Anggraheni et al., 2024). Selain itu, generasi muda perempuan, seperti: mahasiswi dan profesional, aktif membentuk identitas melalui praktik budaya kontemporer misalnya, adaptasi *fashion* Muslimah melalui media sosial yang menunjukkan kreativitas tinggi sekaligus refleksi nilai tradisional dan modern (Ningsih, 2025; Marito, 2023). Hal ini menegaskan bahwa perempuan urban di Semarang bukan hanya penerima budaya, tetapi juga agen aktif dalam pembentukan identitas sosial dan budaya kota, yang percaya diri, komunikatif, inovatif, toleran dan mampu memadukan nilai tradisional dengan kebutuhan *modern* (ANTARA News, 2024).

“Dalam konteks ini, Tari Denok Semarang tidak hanya dipahami sebagai karya seni pertunjukan, tetapi sebagai metafora tubuh perempuan urban Semarang yang hidup dalam dinamika kota pesisir yang plural dan *modern*.”

### **C. Identitas Budaya**

Identitas merupakan penetapan terhadap ciri-ciri individu, kelompok, atau masyarakat tertentu yang dapat dimaknai melalui berbagai penanda, seperti selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup (Erawati, 2020). Berdasarkan pemahaman tersebut, identitas dapat bersifat personal maupun sosial, yang berfungsi untuk menandai perbedaan sekaligus membangun batas-batas makna antara individu atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Griffiths & Ahmed, 2021). Proses pendefinisian identitas dilakukan melalui mekanisme perbandingan dan pengontrasan ciri-ciri, sikap, kepercayaan, serta gaya hidup antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, sehingga identitas senantiasa bersifat dinamis dan kontekstual (Carr, 2021).

Pada era globalisasi dewasa ini, muncul berbagai upaya untuk membangkitkan kembali, memberdayakan, melestarikan, serta mengembangkan adat istiadat dan peran lembaga-lembaga adat (Yana et al., 2020). Penggunaan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan merupakan wujud nyata revitalisasi budaya lokal. Kearifan lokal tidak hanya mampu merespon tantangan ke depan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas bangsa. Penanda identitas budaya dapat berasal dari kekhasan yang diyakini, seperti agama, bahasa dan adat istiadat dalam budaya yang bersangkutan (Campos-Winter, 2018). Terdapat dua nilai yang menjadi cita-cita hidup orang Jawa, yaitu kerukunan dan kehormatan. Kedua nilai tersebut dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Kerukunan sering dimaknai sebagai keadaan damai, harmonis dan selaras. Berperilaku rukun berarti berusaha bersikap tenang dan menghindari perselisihan atau konflik (Brown, 2021). Perilaku tersebut merupakan karakter budaya Jawa (Kuntowijoyo, 2006). Identitas dibicarakan dalam antropologi budaya untuk mengenali berbagai peristiwa dan gejala masyarakat serta

kebudayaan yang diolah secara ilmiah (Sumaryono, 2011). Untuk menguatkan identitas diperlukan persetujuan masyarakat yang mencerminkan modal kekuatan simbolik secara kolektif (Su et al., 2018).

Identitas budaya memunculkan semua gaya yang dimiliki dalam sebuah pengakuan. Gaya senantiasa melekat pada ungkapan suatu penampilan tari (Harrington, 2020). Gaya memiliki arti penting di dalam seni tari karena berkaitan dengan persoalan identitas, sehingga “gaya” merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dalam penyajian tari (Bandem, 1983). Dilihat dari faktor internalnya, gaya tari adalah karakteristik yang muncul dari kecenderungan sikap tubuh yang terdapat dalam sebuah tarian. Gaya tari merupakan sifat atau pembawaan tari yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu sebagai ciri pengenal dari tari yang bersangkutan (Sedyawati, 2018). Gerak goyangan atau pantat bergoyang yang terdapat pada tari, seperti halnya tari Semarang, merupakan penggambaran dari alam pesisiran wilayah Semarang yang memiliki pantai yang estetik dan menguntungkan. Karena pantai memiliki eusosialitas, pembelajaran lanjutan, kemampuan memori, serta berbagi informasi melalui penggunaan berbagai feromon dan komunikasi simbol yang canggih, yaitu gerak goyangan, maka gerak deburan pantai tersebut menjadi salah satu model gaya tari yang beridentitas Semarang. Gerak pantat bergoyang memiliki komunikasi sebagai “bahasa tarian” (Ai et al., 2019). Konsep keterkaitan budaya dalam penciptaan tari memaknai gerak yang memiliki tujuan berdasarkan konsep budaya. Makna gerak simbolis melambangkan identitas kehidupan yang berkaitan dengan lambang isi alam semesta (Dewi et al., 2020). Selain itu, identitas dari tradisi budaya yang berisi nilai-nilai luhur, yang merupakan perwujudan dari kepribadian dan perilaku manusia yang sabar, rajin, bertanggung jawab, disiplin, gotong royong dan konsisten, menjadi inspirasi dalam pembuatan garapan tari (Brooks Mata & Kasra, 2017). Selain itu, koreografi dan gerakan tubuh mencerminkan nilai dan prinsip budaya, politik, dan ekonomi (Teaiwa, 2014).

Tari yang mengambil konsep dari ikon budaya sebagai identitas. Identitas tersebut merupakan penetapan terhadap ciri-ciri seseorang, kelompok, atau masyarakat tertentu yang

dapat dimaknai melalui tanda, selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Berdasarkan pengertian tersebut, identitas dapat bersifat personal maupun sosial yang digunakan untuk menandai perbedaan. Untuk mendefinisikan identitas, dapat dilakukan dengan cara membandingkan maupun mengontraskan ciri-ciri, sikap, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain (Zitomer & Reid, 2011). Terkait dengan tari sebagai identitas, dapat dipahami bahwa gaya tari memiliki ciri-ciri yang khas. Gerakan yang kompleks dan rumit dalam tari dapat dipahami sebagai penanda identitas suatu tarian (Jazuli & Alam, 2020).

Untuk memperkuat identitas lokal, diperlukan desentralisasi sebagai langkah agar kepentingan lokal menjadi lebih menonjol dan budaya lokal lebih terlihat sebagai bagian substansial dari budaya yang memperoleh pengakuan diri sebagai ungkapan identitas (Verheijen & Darma Putra, 2020). Identitas budaya terkait erat dengan ekspresi tradisional yang diusung oleh masyarakat. Tari gaya Semarang, sebagai bagian dari budaya Jawa Tengah, mencerminkan identitas masyarakat Semarang melalui simbol-simbol dan gerakan yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, seperti kerukunan dan penghormatan. Gaya dan ekspresi tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Geertz mengatakan bahwa kebudayaan menempatkan batas wilayah tempat sekelompok orang mencari makna atas simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan merupakan simbol yang telah disepakati secara bersama, sedangkan makna dari setiap simbol tersebut merupakan hasil kesepakatan kolektif. Artinya, simbol dan makna yang digunakan merupakan kesepakatan bersama dari suatu masyarakat atau komunitas (Geertz, 1973). Simbol yang telah memiliki makna tersebut kemudian menjadi tuntunan tingkah laku bagi setiap individu yang menjadi anggota masyarakat atau komunitas tersebut. Dalam konteks inilah identitas budaya suatu masyarakat atau komunitas terbentuk. Simbol maupun tingkah laku suatu masyarakat dapat dimaknai melalui analisis konteks tempat simbol tersebut dibangun. Oleh karena itu, simbol tidak lagi dipahami sebagai pemadatan terhadap satu makna tunggal, melainkan memiliki berbagai



makna yang bergantung pada kelompok sosial yang dirujuk. Posisi kebudayaan sebagai sistem simbol mengandung empat persoalan penting, yaitu: (1) batas-batas ruang budaya yang memengaruhi pembentukan simbol dan makna yang ditransmisikan secara historis; (2) batas-batas kebudayaan yang menentukan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang melibatkan sejumlah aktor; (3) pola hubungan kekuasaan yang membentuk identitas kelompok dan kelembagaan; dan (4) identitas yang terbentuk melalui rangkaian simbol yang berkembang menjadi diskursus (Irwan, 2006).

Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, kebudayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang bertautan dengan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta seluruh kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan memiliki beberapa wujud, yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; kedua, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009). Seni tari memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat, sehingga pengaruh kebudayaan masa lalu berasosiasi langsung dengan seni tari. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya tari dalam kehidupan masyarakat diperoleh dan dimiliki manusia melalui proses belajar. Tari Semarang dapat dipahami sebagai salah satu hasil budaya masyarakat Semarang yang mencerminkan ketiga wujud kebudayaan tersebut.

#### **D. Tari Denok Semarang Sebagai Representasi Sosial Budaya Lokal**

Secara teoritis, tari-tari ini mencerminkan pandangan bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai sistem representasi budaya (Hall, 1997), di mana simbol, gerak dan narasi digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Representasi tersebut memuat simbol dan narasi sosial budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat Semarang. Secara metodologis, tari ini dapat dikaji melalui pendekatan etnografi pertunjukan yang menekankan pada pemaknaan kontekstual terhadap gerak tari, kostum, musik dan konteks pertunjukan,

serta pemaknaan interaksi sosial dalam ruang budaya tertentu yang terkait dengan kehidupan perempuan, sejarah dan karakter masyarakat Semarang.

Tari Denok Semarang mengangkat citra perempuan Semarang yang anggun, percaya diri, dan adaptif. Budaya *denok* sebagai simbol perempuan urban yang santun namun terbuka terhadap perkembangan zaman menjadi gambaran bagaimana masyarakat Semarang menempatkan peran perempuan secara aktif dalam ruang sosial. Nilai budaya egaliter dan toleran tercermin dalam tampilan tari yang tidak menonjolkan hierarki sosial, melainkan menekankan kesederhanaan dan keluwesan. Dalam gerakannya terdapat keselarasan antara kelembutan dan kepercayaan diri, yang mencerminkan budaya masyarakat urban yang menghargai emansipasi serta peran perempuan dalam ruang sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1994) bahwa unsur-unsur budaya selalu berkaitan dengan nilai dan struktur sosial masyarakat.

Dalam praktiknya, Tari Denok Semarang sering digunakan dalam acara penyambutan tamu penting maupun perayaan resmi. Hal ini memperlihatkan bahwa tarian tersebut telah menjadi representasi citra Kota Semarang, terutama dari sosok *denok* yang dimaknai sebagai perempuan yang cantik dan berbudi, serta mengakar kuat dalam budaya Jawa urban. Tari Gaya Semarang terdiri dari berbagai karya tari yang mencerminkan identitas, nilai, dan karakteristik budaya masyarakat Semarang. Setiap tari memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dari segi bentuk, gerak, ekspresi, maupun makna simbolik yang mengandung nilai budaya secara kontekstual dan estetis. Dilihat dari konteks budaya, tari ini menggambarkan karakter perempuan atau gadis-gadis Semarang yang dikenal dengan sebutan *denok*, yang berarti anggun dan cantik. Gambaran tersebut menguraikan keanggunan perempuan Jawa perkotaan yang berpadu dengan semangat modernitas Kota Semarang. Tarian ini menonjolkan gerakan yang lemah gemulai dan elegan sebagai simbol kelembutan serta keanggunan khas perempuan Jawa, namun tetap mengandung unsur kekuatan karakter. Gerakan tari yang lembut dan elegan mencerminkan kehalusan budi, sementara dinamika koreografi menunjukkan kemandirian serta kemampuan beradaptasi terhadap kehidupan kota yang

kompleks. Menurut Desytha (2017), Tari Denok merupakan salah satu bentuk seni tari tradisional yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah. Tarian ini menggambarkan sosok perempuan Semarang yang cantik, anggun, dan berwibawa. Dalam bahasa setempat, kata *denok* merujuk pada wanita muda yang cantik, dan hal tersebut menjadi inspirasi utama dalam penciptaan tarian ini.

Para penari Tari Denok biasanya terdiri dari kelompok perempuan yang mengenakan pakaian adat berupa kebaya dengan motif khas Semarang. Busana tersebut memberikan kesan elegan dan mencerminkan budaya lokal yang kuat sebagai simbol identitas budaya melalui penggunaan kebaya serta gerak yang luwes sesuai dengan estetika masyarakat Jawa. Selain itu, aksesoris tradisional, seperti selendang dan sanggul, turut menambah keindahan tampilan para penari. Gerakan dalam Tari Denok ditampilkan secara lembut dan anggun, mengikuti irama musik gamelan Jawa sebagai pengiring utama. Setiap gerakan tangan, kaki dan tubuh para penari dilakukan dengan penuh keselarasan, sehingga mencerminkan karakter perempuan yang sopan, santun dan penuh kearifan. Tari ini kerap menonjolkan gerakan melenggok serta permainan selendang yang merepresentasikan keindahan dan keluwesan perempuan.

Tari Denok Semarang mencerminkan nilai kesederhanaan dan ketenangan sebagai bagian dari nilai sosial budaya masyarakat Semarang. Bentuk gerakannya ditunjukkan melalui salam budaya Semarang yang diwujudkan dengan pose tangan *ngincup*, yaitu pose khas dalam tari gaya Semarang. Pada pose tersebut, jari kelingking (jari manis) dan jari tengah mengarah secara vertikal ke atas, sedangkan jari telunjuk dan ibu jari mengarah sejajar secara horizontal. Simbol tiga jari pada Tari Denok Semarang yang mengarah secara vertikal bermakna hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi tiga hal, yaitu cinta, rasa dan karsa, yang dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *manunggaling kawulo gusti*. Jari telunjuk dan ibu jari yang mengarah secara horizontal bermakna hubungan manusia dengan sesama manusia. Dua jari yang mengarah sejajar menunjukkan adanya perbedaan sikap dan sifat manusia, namun meskipun berbeda tetap harus hidup bersama secara

harmonis. Jari telunjuk melambangkan semangat dalam menggapai asa dan cita, sedangkan ibu jari yang berada di bawahnya bermakna kesabaran serta sikap saling menghormati atau *tut wuri handayani*. “Denok” merupakan sebutan bagi anak gadis khas Kota Semarang yang berasal dari panggilan “nok”. Makna dari nama tarian ini menggambarkan kharisma gadis-gadis Kota Semarang yang menampilkan keanggunan dan sifat feminin saat menari. Tari Denok bukan hanya tentang perempuan cantik, melainkan representasi perempuan Semarang yang mampu menjaga adat sekaligus hidup dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Wawancara dengan Bapak Bintang Hanggoro Putra, Koreografer Tari Denok Semarang, Senin, 23 September 2024).

Pemaknaan dalam konteks sosial dan filosofis tari ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial melakukan *ngincup* (menangkap) sebagai simbol hubungan dan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupan. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan dengan sikap beradab, berbudi luhur, dan berbudaya. Tari Denok memiliki gerakan dasar yang khas, seperti: *ngeyek*, *ngondek*, *jaran tepak* dan *geol*, yang tidak ditemukan di daerah lain. Musik pengiringnya adalah lagu khas Semarang, yaitu Gambang Semarang, dan kostumnya menggunakan kain batik dengan motif khas Semarang. Keunikan Tari Denok terletak pada gerakan, pola, teknik penampilan, iringan musik, serta kostumnya yang secara keseluruhan mencerminkan identitas Kota Semarang secara khas dan membedakannya dari tarian tradisional daerah lain.

Secara kontekstual, Tari Denok Semarang mencerminkan kondisi sosial masyarakat Kota Semarang yang inklusif dan harmonis. Karakter perempuan yang ditampilkan merupakan gambaran ideal perempuan urban yang mampu menjaga nilai-nilai tradisi dalam kehidupan modern. Tarian ini merepresentasikan perempuan kota yang aktif dalam menjalin komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, bersikap mandiri, percaya diri, serta tetap menjaga sopan santun. Konteks tersebut sejalan dengan karakter masyarakat Semarang yang menjunjung nilai-nilai toleransi, gotong royong dan keterbukaan terhadap kemajuan.

Tabel 1. Tari Denok Semarang: Konteks Budaya, Sosial, Sejarah dan Karakter Masyarakat Semarang

No	Aspek	Temuan Wawancara dan Observasi	Makna
1	Budaya	Tari ini menampilkan citra “Denok” (gadis cantik Semarang) yang ramah, berbusana khas dengan nuansa batik Semarangan.	Simbol budaya pesisir yang terbuka, estetis, dan menghargai keanggunan serta tata krama lokal.
2	Sosial	Gerak tari yang lemah gemulai namun percaya diri, ditampilkan dalam formasi kelompok setara dan harmonis.	Representasi masyarakat Semarang yang <b>egaliter</b> , komunikatif, dan luwes dalam interaksi sosial.
3	Sejarah	Inspirasi dari perempuan perkotaan Semarang awal abad ke-20, saat mobilitas dan emansipasi perempuan mulai tampak.	Menyiratkan jejak sejarah peran perempuan urban Semarang yang aktif, mandiri dan adaptif.

4	Karakter	Ekspresi wajah tenang, senyum ringan, gerakan tangan yang halus dan terukur.	Menggambarkan karakter masyarakat yang ramah, sopan, terbuka terhadap perubahan dan percaya diri.
---	----------	--	---

### **E. Posisi Tari Denok Semarangan dalam Konteks Kekinian**

Dalam konteks kekinian, Tari Denok Semarangan tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang lahir dari sejarah dan simbolisme masyarakat Kota Semarang, tetapi juga sebagai ikon budaya kota yang terus hidup dan bertransformasi seiring perkembangan zaman. Kehadirannya dalam berbagai festival budaya, agenda pariwisata, serta kegiatan seremonial dan pendidikan menunjukkan bahwa Tari Denok Semarangan telah berfungsi sebagai representasi identitas kota yang adaptif terhadap ruang-ruang sosial kontemporer.

Di era *modern* dan digital, Tari Denok Semarangan semakin menemukan relevansinya melalui proses dokumentasi, publikasi dan reproduksi budaya dalam berbagai media, baik pertunjukan langsung maupun *platform* digital. Hal ini menjadikan tarian tersebut tidak hanya sebagai bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mampu menjangkau generasi muda dan masyarakat luas. Pemanfaatan Tari Denok Semarangan dalam konteks pendidikan seni dan promosi budaya memperkuat posisinya sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai karakter, identitas lokal dan kebanggaan budaya.

Dengan demikian, Tari Denok Semarangan berperan sebagai simbol keberlanjutan budaya di tengah kehidupan kota modern. Tarian ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi dan teknologi. Keberadaan Tari Denok Semarangan di ruang-ruang publik kontemporer menegaskan fungsinya sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini dan masa depan budaya Kota Semarang.

Selain itu, eksistensi Tari Denok Semarang di era kontemporer juga dapat dipahami sebagai bagian dari strategi pemajuan kebudayaan daerah di tengah arus globalisasi. Tarian ini tidak hanya tampil sebagai produk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai identitas visual dan simbolik Kota Semarang yang hadir dalam berbagai agenda resmi pemerintah, *event* budaya, hingga promosi pariwisata berbasis kearifan lokal. Kehadirannya dalam ruang-ruang tersebut memperkuat fungsi Tari Denok Semarang sebagai penanda identitas kota (*city branding*) yang merepresentasikan karakter perempuan urban Semarang yang anggun, terbuka, dan berdaya saing.

Di sisi lain, penguatan posisi Tari Denok Semarang dalam konteks kekinian juga membuka ruang inovasi dalam praktik pewarisan budaya. Integrasi tarian ini ke dalam kurikulum pendidikan seni, kegiatan ekstrakurikuler, serta konten pembelajaran digital menjadi langkah strategis untuk menjembatani tradisi dengan generasi muda. Melalui pendekatan kreatif dan kontekstual, Tari Denok Semarang tidak hanya diwariskan sebagai pengetahuan gerak, tetapi juga sebagai nilai budaya yang hidup, yang membentuk kesadaran identitas, karakter dan rasa memiliki terhadap budaya lokal di tengah kehidupan kota *modern*.

#### **F. Kostum dan Rias Tari Denok Semarang sebagai Simbol Identitas Lokal**

Eстетika busana dalam tari tidak hanya memperkuat daya visual, tetapi juga menjadi lambang identitas budaya. Kostum kebaya dengan sentuhan *modern* dan warna-warna cerah mencirikan keceriaan masyarakat Semarang. Penggunaan kebaya berwarna cerah dalam beberapa tarian mencerminkan keceriaan dan semangat perempuan Semarang. Kostum yang digunakan dalam Tari Denok Semarang adalah kebaya encim. Kebaya encim memiliki ciri berupa bordir asli pada lengan kanan dan kiri bagian tengah, serta dipadukan dengan kain batik Semarang berwarna merah. Dominasi warna merah digunakan untuk menggambarkan pengaruh budaya Tionghoa, yang secara simbolik identik dengan warna merah.

Kain batik yang bercorak pohon asem, warak dan Tugu Muda mencerminkan identitas budaya khas Kota Semarang. Penggunaan gelung di kepala melambangkan keelokan dan keserasian gerakan penari. “Kostum Tari Denok yaitu

menggunakan kebaya encim dengan bordir di sisi kanan dan kiri, bawahan kain batik Semarang, menggunakan gelang besar serta aksesoris berupa bros panetep atau hiasan sanggul dan uang zaman Belanda yang berlapis emas (*benggol*) sebagai simbol seorang wanita kaya” (Wawancara dengan Bapak Bintang Hanggoro Putra, Senin, 23 September 2024).

Tari Denok Semarang merupakan representasi perempuan urban Semarang yang anggun, percaya diri dan dinamis. Rias dan kostum dalam tarian ini tidak hanya memperkuat unsur estetika visual, tetapi juga mengandung makna simbolis yang merefleksikan nilai budaya lokal serta karakter masyarakat Semarang. Berikut penjelasan mengenai elemen-elemen rias dan kostum tersebut. Rias wajah sebagai simbol keanggunan dan kecerdasan. Rias wajah yang tegas dan anggun menggambarkan kekuatan dalam kelembutan. Penggunaan rias wajah yang cenderung natural melambangkan ketegasan dan kesederhanaan. Pertunjukan Tari Denok Semarang menggunakan rias wajah yang lembut dengan penekanan detail pada alis, mata dan bibir, yang menggambarkan sosok perempuan yang percaya diri namun tetap bersahaja. Sorotan mata yang tajam melalui penggunaan *eyeliner* dan *eyeshadow* menekankan ekspresi mata sebagai simbol kecerdasan dan kesiapsiagaan. Dalam metafora sosial, hal ini mencerminkan perempuan yang luwes dalam beradaptasi serta komunikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Makna simbolis rias wajah ini menjadi representasi karakter perempuan urban Semarang yang terbuka, aktif secara sosial, namun tetap menjunjung tinggi etika dan kesopanan.

Sanggul dan hiasan rambut sebagai simbol nilai tradisi. Penggunaan sanggul tekuk polos atau modifikasi sanggul bokor mengkretek melambangkan keterikatan pada akar budaya Jawa, meskipun ditampilkan dalam wujud yang lebih *modern*. Hiasan bunga melati dan *cundhuk mentul* memberikan sentuhan kelembutan dan kesucian, yang menyimbolkan kemuliaan serta keharuman budi pekerti perempuan. Makna simbolis pada elemen sanggul dan hiasan rambut ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan semangat modernitas perempuan Semarang, yang berperan sebagai jembatan antara warisan budaya dan dinamika zaman



sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1..



Gambar 1. Kostum Pertunjukan Tari Denok Semarang  
Sumber: Lestari kostum

Tabel 2. Kostum dan Rias Tari Denok Semarang  
sebagai Simbol Identitas Lokal

Aspek	Deskripsi Kostum/Rias	Makna Simbolik
Kebaya (Atasan)	Kebaya encim berlengan panjang, warna cerah (merah muda/ungu), bordir sisi kanan dan kiri, mengikuti bentuk tubuh.	Simbol keanggunan, kemandirian, dan karakter feminin perempuan Semarang urban. Warna cerah menandakan keterbukaan dan keceriaan.
Kain Batik (Bawahan)	Batik Semarang motif lokal (warak, asem, tugu muda) warna merah bata atau coklat cerah.	Representasi visual dari identitas Kota Semarang; batik menjadi simbol ruang budaya lokal.
Aksesoris	<i>Bros panetep, benggol emas,</i>	Simbol status sosial, kecantikan dan

	<i>gelang, cincin, hiasan rambut tradisional.</i>	kekuatan feminin dalam masyarakat kota.
Rias Wajah	<i>Makeup natural, penegasan alis, mata dan bibir.</i>	Metafora dari kepercayaan diri, kesadaran identitas dan keterbukaan ekspresi perempuan Semarang.
Rambut dan Hiasan Kepala	<i>Sanggul tekuk besar, dihias bunga melati, cundhuk mentul dan konde.</i>	Simbol kesucian, keluhuran budi dan kontinuitas nilai tradisional dalam estetika perempuan Jawa.

### **G. Musik Pengiring Tari Denok Semarangan Sebagai Atmosfer Sosial Budaya**

Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Denok Semarangan adalah Gambang Semarang. Gambang Semarang merupakan lagu khas Semarang yang diciptakan oleh musisi Tionghoa saat berada di penjara di Magelang pada masa pendudukan Jepang. Awalnya, musik ini menggunakan instrumen Tionghoa seperti konghayan, namun kemudian diganti dengan biola dan suling, meski nada dasarnya tetap Doremisola ya la fa si. Beberapa instrumen tambahan seperti: gong, bonang dan saron juga digunakan untuk melengkapi musik ini.

### **H. Ruang dan Ekspresi dalam Tari Denok Semarangan sebagai Representasi Nilai Budaya**

Tari Denok Semarangan adalah karya koreografi khas Semarang yang merepresentasikan citra perempuan urban yang anggun, percaya diri dan komunikatif. Dalam konteks budaya lokal, elemen ruang dan ekspresi dalam tari ini bukan hanya bagian dari bentuk artistik, tetapi sarat dengan makna metaforis yang mencerminkan karakter sosial, nilai budaya, dan identitas masyarakat Kota Semarang. Ruang dalam Tari Denok Semarangan, ruang dalam Tari Denok Semarangan digunakan secara dinamis dan terbuka, dengan pola lantai melingkar dan berpindah yang menggambarkan nilai

keterbukaan dan keluwesan sosial masyarakat. Pola ruang terbuka dan berganti posisi menyimbolkan kehidupan sosial masyarakat Semarang yang cair dan adaptif. Penari menempati ruang yang terus berubah sebagai simbol dari keterbukaan terhadap lingkungan sosial dan budaya baru.

Gerakan saling menyilang dan bergantian posisi menjadi metafora dari kesetaraan dan egalitarianisme, di mana tidak ada dominasi antar individu, tetapi saling memberi ruang. Ini mencerminkan nilai budaya masyarakat Semarang yang komunikatif, setara dalam berinteraksi tanpa sekat kasta atau status sosial. Penguasaan panggung oleh penari perempuan menjadi representasi dari semangat emansipatif. Ruang di sini dimaknai sebagai hak perempuan untuk tampil, berbicara dan berpartisipasi dalam ruang publik. Ruang dalam tari ini mewakili Kota Semarang sebagai kota pelabuhan dan niaga yang sejak lama menjadi titik temu beragam etnis dan budaya. Semangat keterbukaan dan interaksi lintas identitas tercermin dalam pola gerakannya.

Ekspresi dalam Tari Denok Semarang menampilkan karakter perempuan Semarang yang penuh percaya diri, lembut namun tegas, santun dan komunikatif. Senyum lebar yang konsisten merupakan metafora dari keramahan masyarakat Semarang yang dikenal santun dan bersahabat. Senyum bukan hanya ekspresi estetika, tetapi menjadi simbol komunikasi sosial nonverbal yang menunjukkan sikap positif terhadap sesama. Gerakan tangan yang gemulai namun pasti, seperti menyapa atau menunjuk, melambangkan kepekaan sosial dan sikap terbuka untuk menjalin relasi. Ini mengandung nilai kebersamaan dan toleransi yang menjadi ciri khas kehidupan sosial warga kota. Ekspresi wajah yang tenang namun tidak pasif mencerminkan perempuan Semarang yang cerdas, aktif secara sosial dan mampu membawa diri di ruang publik dengan wibawa. Ini memperkuat representasi nilai kemandirian dan keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan. Ekspresi tubuh dan wajah dalam Denok Semarang bukan hanya menampilkan keindahan visual, tetapi menyiratkan pesan budaya bahwa ekspresi perempuan Semarang adalah simbol kekuatan sosial dan moral dalam struktur kehidupan kota.

## PENUTUP

Tari Denok Semarang menampilkan gerak perempuan urban yang anggun, percaya diri dan komunikatif, sekaligus menjadi representasi identitas budaya Kota Semarang. Tari Denok Semarang tidak hanya merepresentasikan keindahan gerak dan estetika perempuan Jawa pesisir, tetapi juga menghadirkan konstruksi identitas perempuan urban Semarang yang hidup dalam ruang sosial yang plural, dinamis dan egaliter. Melalui tubuh penari, gerak, ekspresi, ruang, musik, rias dan kostum, tarian ini membangun narasi budaya tentang perempuan yang anggun namun mandiri, lembut namun memiliki daya tawar sosial, serta berakar pada tradisi tetapi terbuka terhadap modernitas.

Kajian ini menegaskan bahwa Tari Denok Semarang berfungsi sebagai medium representasi sosial budaya yang merefleksikan karakter masyarakat Kota Semarang sebagai kota pelabuhan yang inklusif, toleran dan adaptif. Perempuan dalam tarian ini tidak ditempatkan sebagai objek estetika semata, melainkan sebagai subjek budaya yang aktif membentuk identitas kota melalui ekspresi seni. Dengan demikian, tubuh perempuan dalam Tari Denok Semarang menjadi ruang simbolik yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, emansipasi dan kesadaran identitas urban.

Elemen ruang dalam tari ini menggambarkan keterbukaan, keluwesan dan interaksi sosial yang egaliter, sementara ekspresi penari mencerminkan keramahan, kepekaan sosial, dan kemandirian perempuan Semarang. Melalui pola gerak, ekspresi wajah dan penguasaan panggung, Tari Denok Semarang menyampaikan pesan budaya bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga simbol kekuatan sosial dan moral dalam struktur kehidupan kota. Dengan demikian, tari ini berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai budaya, identitas sosial dan karakter urban masyarakat Semarang.

Secara akademik, temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian tari sebagai teks budaya, khususnya

dalam memahami relasi antara seni pertunjukan, identitas lokal dan representasi gender di ruang urban. Dalam konteks pendidikan seni dan pelestarian budaya, Tari Denok Semarang memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal yang menanamkan nilai karakter, toleransi dan kebanggaan identitas daerah. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan Tari Denok Semarang perlu terus didorong melalui pendidikan, dokumentasi dan inovasi agar tetap relevan dan hidup di tengah dinamika masyarakat kota *modern*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ai, H., Okada, R., Sakura, M., Wachtler, T., & Ikeno, H. (2019). Neuroethology of the waggle dance: How followers interact with the waggle dancer and detect spatial information. In *Insects*. <https://doi.org/10.3390/insects10100336>
- Anggraheni, P., Fatharini, A. T., Nurhaqiqi, H., Mustikasari, R. P., Diaz, Y. G., & Gultom, M. N. (2024). *The Role of Women in Community Development: Reenacting Digital Activism in Improving Education for All Children, Lessons Learned from Tulungagung and Semarang*. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*.
- ANTARA News. (2024, April 24). *Wali Kota Semarang: Perempuan adalah garda depan pembangunan*.
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- Brooks Mata, K., & Kasra, M. (2017). Selfies, Dance, and Performance: A Multimedia and Multidisciplinary Collaboration. *Journal of Dance Education*, 17 (3), 115–123. <https://doi.org/10.1080/15290824.2017.1326605>
- Brown, A. D. (2021). Identities in and around organizations: Towards an identity work perspective. *Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/0018726721993910>
- Campos-Winter, H. (2018). Study of cultural identity through an epistemic construction of the concept regional cultural identity. *Cinta de Moebio*. <https://doi.org/10.4067/S0717-554X2018000200199>
- Carr, D. (2021). Personal identity is social identity.

- Phenomenology and the Cognitive Sciences*.  
<https://doi.org/10.1007/s11097-020-09702-1>
- Desytha. (2017). *Proses Penciptaan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dewi, A. I., Rohedi, T. R., Dharsono, & Hartono. (2020). Cultivation, education and arts in the meaning of the Pontanu dance movement in the disruptive era. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2023). *Profil sejarah dan kebudayaan Kota Semarang*. Pemerintah Kota Semarang.
- Erawati, N. M. P. (2020). Estetika tari Legong sebuah identitas tari Bali. *Ikip, Journal Bali, Pgri*, 21 (2), 706–713.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4049473>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures (Basic Books Classics)*. United States of America.  
<http://www.amazon.com/Interpretation-Cultures-Basic-Books-Classics/dp/0465097197>
- Griffiths, O., & Ahmed, A. (2021). Introducing Identity. *Journal of Philosophical Logic*. <https://doi.org/10.1007/s10992-021-09605-9>
- Hall, J. (2022). On Justice as Dance. *Eidos. A Journal for Philosophy of Culture*, 5 (4), 62–78.  
<https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2021.0039>
- Hanggoro Putra, B. (2024). Wawancara tentang penciptaan Tari Denok Semarang. Semarang, 23 September 2024.
- Harrington, H. (2020). Consumer dance identity: the intersection between competition dance, televised dance shows and social media. *Research in Dance Education*.  
<https://doi.org/10.1080/14647893.2020.1798394>
- Irwan, A. (2006). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazuli, M., & Alam, S. (2020). From Ritual To Entertainment: the Changing Role of Barongan Performance Arts. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8 (4), 496–506.  
<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8448>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan masyarakat* (p. 218). Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Marito, D. S. (2023). *Implementation of gender equality and culture of stigma against women in the employment sector. Semarang State University Undergraduate Law and Society Review*, 3 (2), 127–144.
- Ningsih. (2025). *Adaptasi fashion muslimah kontemporer di kalangan mahasiswi Universitas Negeri Semarang melalui media sosial. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*.
- Nurharini, A., Ratnaningrum, I., Sutikno, P. Y., Ahmadi, F., & Hapsari, I. P. (2019). Dance literacy as an expression of experience and creativity in dance education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 23 (4), 994–1006. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V23I4/PR190427>
- Sedyawati, E. (2018). Research by Indonesian archaeologists 1977-1997. In *Abia South & Southeast Asian Art*. <https://doi.org/10.4324/9780203039267-10>
- Su, R., Bramwell, B., & Whalley, P. A. (2018). Cultural political economy and urban heritage tourism. *Annals of Tourism Research*, 68 (October 2016), 30–40. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.11.004>
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. ISI Yogyakarta.
- Teaiwa, K. (2014). Culture moves?: The Festival of Pacific Arts and Dance Remix in Oceania. *Dance Research Aotearoa*, 2 (1), 2. <https://doi.org/10.15663/dra.v2i1.27>
- Verheijen, B., & Darma Putra, I. N. (2020). Balinese cultural identity and global tourism: the Garuda Wisnu Kencana Cultural Park. *Asian Ethnicity*, 21 (3), 425–442. <https://doi.org/10.1080/14631369.2019.1641691>
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1045>
- Zitomer, M. R., & Reid, G. (2011). To be or not to be-able to dance: Integrated dance and children's perceptions of

dance ability and disability. *Research in Dance Education*,  
12 (2), 137–156.  
<https://doi.org/10.1080/14647893.2011.575224>